

NASKAH PUBLIKASI

GAMBARAN PERILAKU PEMBERANTASAN SARANG NYAMUK (PSN) DAN KEBERADAAN JENTIK *Aedes aegypti* DI WILAYAH KAPANEWON KASIHAN, KABUPATEN BANTUL DIY

Rizka Adella¹, Fardhiasih Dwi Astuti²

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan
Jl. Prof. Dr. Soepomo, S.H, Warungboto, Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah
Istimewa Yogyakarta, Indonesia
Email: rizkaadela999@gmail.com

INTISARI

Latar Belakang: Demam Berdarah Dengue (DBD) sampai saat ini merupakan salah satu penyakit yang sering menjadi perhatian masyarakat karena dapat menyebabkan kematian. DBD ditularkan melalui gigitan nyamuk dari genus *Aedes*, terutama *Aedes aegypti*. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul pada tahun 2022, Kapanewon Kasihan merupakan salah satu penyumbang terbesar kasus DBD di Kabupaten Bantul. Faktor yang dapat mempengaruhi hal tersebut adalah kurangnya perilaku masyarakat dalam pelaksanaan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN). Perilaku manusia sangat berpengaruh pada pengendalian *Dengue*, karena berpengaruh pada kebersihan rumah, dan aktivitas, bila perilaku tidak baik maka nyamuk akan merasa nyaman untuk tinggal dan berkembang biak. Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dan Keberadaan Jentik *Aedes aegypti* Di Wilayah Kapanewon Kasihan, Kabupaten Bantul Yogyakarta.

Metode: Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober sampai November 2022. Penelitian ini populasinya adalah semua masyarakat di Kapanewon Kasihan dengan jumlah 35.765 KK. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 145 sampel dengan menggunakan teknik *Accidental sampling*. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah univariat.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan responden yang memiliki perilaku PSN kurang baik sebesar 89 dan yang berperilaku baik sebesar 56. Berdasarkan keberadaan jentik *Aedes aegypti* didapatkan ada jentik yaitu sebanyak 103 dan tidak ada jentik sebesar 42 dengan nilai *House Index* (HI) sebesar 71%, nilai *Container Index* (CI) 40%, dan hasil *Breteau Index* (BI) sebesar 326, dan Angka Bebas Jentik (ABJ) sebesar 29%.

Kesimpulan: Dapat disimpulkan bahwa perilaku PSN di wilayah Kapanewon Kasihan mempunyai perilaku kurang baik dan ada jentik.

Kata Kunci: *Aedes aegypti*, DBD, Perilaku PSN

**DESCRIBE THE ERADICATION MOSQUITO BREEDING BEHAVIOR AND
THE PRESENCE OF LARVA *Aedes aegypti* IN KASIHAN DISTRICT,
BANTUL DIY**

Rizka Adella¹, Fardhiasih Dwi Astuti²

Faculty of Public Health, Ahmad Dahlan University
Jl. Prof. Dr. Soepomo, S.H, Warungboto, Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah
Istimewa Yogyakarta, Indonesia
Email: rizkaadela999@gmail.com

ABSTRACT

Background: Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) until now is one of the diseases that often becomes a public concern because it can cause death. Dengue fever is transmitted through the bite of mosquitoes from the genus *Aedes*, especially *Aedes aegypti*. Based on data obtained from the Bantul Regency Health Office in 2022, Kasihan District is one of the biggest contributors to dengue cases in Bantul Regency. Factors that can influence this is the lack of community behavior in implementing Mosquito Nest Eradication. Human behavior is very influential in controlling Dengue, because it affects the cleanliness of the house and activities, if the behavior is not good then mosquitoes will feel comfortable to live and breed. The purpose of this study was to Describe the Eradication Mosquito Breeding Behavior and the Presence of Larva *Aedes aegypti* in Kasihan District, Bantul Regency DIY.

Methods: This research user descriptive research with a quantitative approach. This research was conducted from October to November 2022. This research population is all people in Kasihan District with a total of 35,765 households. The number of samples in this study were 145 samples using accidental sampling technique. The analysis used in this research is univariate.

Results: The research results show respondents who have the behavior of Eradication Mosquito Breeding not good at 89 and with good behavior of 56. Based on the presence of *Aedes aegypti* larvae, it was found that there were 103 larvae and no larvae of 42 with a House Index (HI) value of 71%, a Container Index (CI) value of 40%, and Breteau Index (BI) results of 326 and Larval Free Rate (ABJ) of 29%.

Conclusion: It can be concluded that PSN behavior in the Kasihan District has unfavorable behavior and there are larvae.

Keywords: *Aedes aegypti*, DHF, PSN behavior

PENDAHULUAN

Demam Berdarah *Dengue* (DBD) sampai saat ini merupakan salah satu penyakit yang sering menjadi perhatian masyarakat karena dapat menyebabkan kematian. DBD ditularkan melalui gigitan nyamuk dari genus *Aedes*, terutama *Aedes aegypti* [1]. Penyakit DBD dapat muncul sepanjang tahun dan dapat menyerang seluruh kelompok umur. Virus ini ditularkan ke manusia melalui gigitan nyamuk betina yang terinfeksi dan nyamuk *Aedes aegypti* merupakan vektor utama demam berdarah. Munculnya penyakit ini berkaitan dengan kondisi lingkungan dan perilaku masyarakat [2].

Pada tahun 2020, terdapat 3.623 permasalahan penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD) di Yogyakarta yang tersebar di 5 kabupaten atau kota yang berbeda. Angka morbiditas demam berdarah *dengue* pada tahun 2020 di Kabupaten Bantul sebesar 1.222 kasus, Kabupaten Gunung Kidul sebesar 979 kasus, Kabupaten Sleman sebesar 810, Kabupaten Kulon Progo 316 dan Kota Yogyakarta sebesar 296 kasus. Kasus tertinggi terdapat pada kabupaten Bantul dengan 1.222 kasus. Sedangkan jumlah kasus terendah ada pada Kota Yogyakarta dengan jumlah 296 kasus [4].

Menurut data dari profil Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul untuk tahun 2021, lima kapanewon dengan kasus DBD tertinggi di kabupaten Bantul berada di wilayah Kapanewon Kasihan, Kapanewon Banguntapan, Kapanewon Imogiri, Kapanewon Sewon, dan Kapanewon Bantul. Kapanewon Kasihan kasus DBD berjumlah (53) orang dengan Angka Bebas Jentik (ABJ) sebesar 84,4%, Kapanewon Banguntapan kasus DBD berjumlah (51) orang dengan ABJ sebesar 84,6%, Kapanewon Imogiri kasus DBD berjumlah (48) orang dengan Angka Bebas Jentik (ABJ) sebesar 86,8%, Kapanewon Sewon kasus DBD sebanyak (47) orang dengan Angka Bebas Jentik (ABJ) sebesar 84,9%, dan Kapanewon Bantul kasus DBD sebanyak (31) orang dengan Angka Bebas Jentik (ABJ) sebesar 92%. Dari kelima Kapanewon, Kapanewon Kasihan memiliki tingkat DBD tertinggi sebesar (53) kasus, sehingga Kapanewon Kasihan adalah salah satu wilayah dengan tingkat permasalahan DBD terbesar di Kabupaten Bantul [5].

Vektor penular DBD adalah nyamuk *Aedes aegypti* yang berkembang biak pada tempat-tempat penampungan air berupa genangan air yang tertampung di suatu tempat atau bejana di dalam atau di sekitar rumah atau tempat-tempat umum [6]. Tempat yang baik untuk perkembangbiakan *Aedes aegypti* adalah pada wadah perindukan alami (*natural container*) seperti rongga pohon, tempurung kelapa, atau pada tempat perindukan buatan (*artificial container*) pada liang seperti bak mandi, ember, kaleng bekas, botol, drum, dan toples [7].

Tingkat kasus DBD disuatu daerah tergantung pada peran serta masyarakat dalam pelaksanaan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) [8]. Pemberantasan sarang nyamuk dapat dilakukan terhadap jentik-jentik nyamuk dan nyamuk dewasa dengan berbagai kegiatan ataupun tindakan yang biasa dilakukan di dalam rumah maupun di luar rumah. Keberhasilan kegiatan pemberantasan sarang nyamuk DBD dapat diukur dengan Angka Bebas Jentik (ABJ), apabila ABJ lebih atau sama dengan 95% diharapkan penularan DBD dapat dicegah atau dikurangi [9].

Penyebaran penyakit DBD terkait dengan perilaku masyarakat yang sangat erat hubungannya dengan kebiasaan hidup bersih dan kesadaran terhadap bahaya DBD. Mengatasi penyakit DBD tidak cukup hanya tergantung pada tenaga kesehatan, akan tetapi partisipasi masyarakat sangat mendukung dalam tindakan pencegahan. Oleh karena itu diperlukan cara pencegahan agar penyakit ini tidak menyebar. Pencegahan penyakit DBD yang paling utama adalah Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) melalui kegiatan yang dikenal dengan 3M plus [8].

Perilaku manusia sangat berpengaruh pada pengendalian *Dengue*, karena

berpengaruh pada kebersihan rumah, dan aktivitas, bila perilaku tidak baik maka nyamuk akan merasa nyaman untuk tinggal dan berkembang biak, karena nyamuk *Aedes aegypti* bersifat *host seek* (mencari mangsa). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh [10], diketahui bahwa terdapat hubungan antara perilaku PSN dengan pencegahan DBD. Hal ini disebabkan kurangnya peran masyarakat dalam membasmi tempat perindukan nyamuk, khususnya meningkatkan angka bebas jentik, yang bertujuan mencegah terjadinya penyakit DBD. Oleh sebab itu, perlu dilakukan pengendalian lingkungan terhadap penyakit ini yang biasa disebut dengan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) dalam pengendalian jumlah nyamuk penyebab DBD [11].

Berdasarkan uraian diatas, tingginya kasus kejadian DBD di Kapanewon Kasihan dan persentase ABJ yang belum memenuhi indikator kesehatan yang ditentukan. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dan Keberadaan Jentik *Aedes aegypti* Di Wilayah Kapanewon Kasihan, Kabupaten Bantul Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dengan tujuan mengetahui gambaran perilaku pemberantasan sarang nyamuk dan keberadaan jentik *Aedes aegypti* di Wilayah Kapanewon Kasihan, Kabupaten Bantul DIY. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kapanewon Kasihan pada bulan Oktober sampai November 2022. Populasi penelitian ini adalah semua masyarakat di Kapanewon Kasihan dengan jumlah 35.765 KK. Teknik perhitungan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus *Slovin*, diperoleh sebesar 100 sampel. Namun untuk menghindari terjadinya sampel *drop out* atau kurang, maka sampel penelitian adalah 145. Teknik penentuan sampel dilakukan dengan cara *Accidental Sampling*, yaitu metode pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan kebetulan [12]. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kuesioner. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah univariat.dibantu dengan excel menggunakan pivot tabel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASANHASIL ANALISIS UNIVARIAT

a. Karakteristik Responden

Distribusi frekuensi responden penelitian berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, dan pekerjaan disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Pendidikan Terakhir dan Pekerjaan di Kapanewon Kasihan, Kabupaten Bantul DIY

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	77	53,1
Perempuan	68	46,9
Total	145	100,0
Usia		
20 - 30 Tahun	14	9,7
31 – 40 Tahun	39	26,9
41 – 50 Tahun	56	38,6
> 50 Tahun	36	24,8
Total	145	100,0
Pendidikan Terakhir		
Tidak sekolah	5	3,4
SD	14	9,7
SMP	26	17,9
SMA/SMK	66	45,5
Diploma 3	11	7,6
S1	22	15,2
S2/S3	1	0,7
Total	145	100,0
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	63	43,4
Wiraswasta	18	12,4
Buruh	16	11,0
Petani	15	10,3
PNS/TNI/POLRI	13	9,0
Karyawan Swasta	10	6,9
Lain-lain	9	6,2
Pelajar/Mahasiswa	1	0,7
Total	145	100,0

Sumber : Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 1. Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin paling banyak pada laki-laki sebanyak 77 responden (53,1%), berdasarkan usia responden diketahui sebagian besar adalah usia 41 - 50 tahun yaitu sebanyak 56 (38,6%) dan sebanyak 66 responden (45,5%) memiliki pendidikan terakhir SMA/SMK serta paling banyak memiliki pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga yaitu sebanyak 63 responden (43,4%).

c. Gambaran Perilaku PSN

Gambaran Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Gambaran Penilaian Perilaku PSN

Pertanyaan	Ya n (%)	Tidak n (%)
Apakah tempat penampungan air selalu ditutup kembali setelah digunakan?	70 (48,3)	75 (51,7)
Apakah anggota keluarga menguras bak mandi seminggu sekali	62 (42,8)	83 (57,3)
Apakah anggota keluarga memantau adanya jentik pada kaleng bekas/wadah plastik bekas yang dibuang sembarangan?	67 (46,2)	78 (53,8)
Apakah anggota keluarga menggunakan kelambu pada saat tidur?	6 (4,1)	139 (95,9)
Apakah pada ventilasi di rumah menggunakan kawat nyamuk?	59 (40,7)	86 (59,3)
Apakah anggota keluarga selalu mengenakan pakaian berlengan panjang jika keluar rumah saat senja?	68 (46,9)	77 (53,1)
Apakah anggota keluarga memiliki kebiasaan menggantung pakaian didalam rumah yang bisa menjadi tempat peristirahatan nyamuk?	74 (51,0)	71 (49,0)
Apakah di rumah memelihara ikan pemakan jentik nyamuk?	40 (27,6)	105 (72,4)
Variabel	Baik n (%)	Kurang Baik n (%)
Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN)	56 (38,6)	89 (61,4)

Berdasarkan 8 indikator perilaku PSN pada Tabel 2. didapatkan bahwa sebesar 75 responden (51,7%) menyatakan penampungan air dirumah tidak tertutup, sebesar 83 responden (57,3%) tidak menguras bak mandi seminggu sekali, 78 responden (53,8%) tidak memantau adanya jentik pada barang bekas yang dibuang sembarangan. Mayoritas responden tidak menggunakan kelambu pada saat tidur sebesar 139 (95,9%) dan 86 responden (59,3%) tidak memasang kawat kasa pada ventilasi/jendela, serta 77 responden (53,1%) tidak mengenakan pakaian lengan panjang saat keluar, 74 responden (51,0%) memiliki kebiasaan menggantung pakaian di dalam rumah dan 105 responden (72,4%) tidak memelihara ikan pemakan jentik nyamuk. Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk. Berdasarkan perilaku PSN, sebagian besar adalah responden adalah termasuk kategori kurang baik yaitu sebanyak 89 (61,4%).

d. Keberadaan Jentik *Aedes aegypti*

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan karakteristik responden berdasarkan Keberadaan Jentik *Aedes aegypti* yaitu sebagai berikut :

Tabel 4. 3 Keberadaan Jentik *Aedes aegypti*

Kategori	Frekuensi	ABJ	House Index (HI)	Container Index (CI)	Breteau Index (BI)
Rumah yang diperiksa	145	$\frac{\text{rumah negatif jentik}}{\text{rumah diperiksa}} \times 100\%$ $= \frac{42}{145} \times 100\%$ $= 29\%$	$\frac{\text{rumah positif jentik}}{\text{rumah diperiksa}} \times 100\%$ $= \frac{103}{145} \times 100\%$ $= 71\%$	$\frac{\text{kontainer positif jentik}}{\text{kontainer diperiksa}} \times 100\%$ $= \frac{473}{1170} \times 100\%$ $= 40\%$	$\frac{\text{kontainer positif jentik}}{\text{rumah diperiksa}} \times 100$ $= \frac{473}{145} \times 100\%$ $= 326$
Rumah positif jentik	103				
Rumah negatif jentik	42				
Kontainer yang diperiksa	1170				
Kontainer positif jentik	473				

Berdasarkan tabel 3. menunjukkan dari 145 rumah yang diperiksa terdapat 103 rumah yang positif jentik dan 42 rumah tidak ditemukan adanya jentik sehingga nilai *House Index* (HI) diperoleh sebesar 71%. Dari 1170 kontainer yang diperiksa baik pada *controllable sites* maupun *disposable sites* terdapat 473 kontainer yang positif jentik dan 697 kontainer tidak ditemukan adanya jentik sehingga nilai *Container Index* (CI) diperoleh 40%. Dari 145 rumah yang diperiksa ditemukan 473 kontainer yang positif jentik sehingga diperoleh hasil *Breteau Index* (BI) sebesar 326 dan nilai perhitungan Angka Bebas Jentik (ABJ) di Kapanewon Kasihan sebesar 29%.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan jenis-jenis kontainer yang diperiksa:

Tabel 4. Distribusi jenis kontainer yang diperiksa (*Controllable sites*)

<i>Controllable sites</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Bak mandi	108	59,3
Padasan	24	13,2
Ember	19	10,4
Tempat minum burung	17	9,3
Tandon air	7	3,8
Vas bunga	4	2,2
Dispenser	3	1,6
Total	182	100,0

Dari table 4.dapat dilihat bahwa total jumlah kontainer positif jentik pada *controllable sites* sebanyak 182 dengan jenis kontainer yang paling banyak ditemukan jentik adalah bak mandi sebanyak 108 (59,3%)

Tabel 5. Distribusi jenis kontainer yang diperiksa (*Dispossable Sites*)

<i>Dispossable Sites</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Kaleng bekas	68	23,4
Toples bekas	60	20,6
Ember bekas	53	18,2
Botol bekas	39	13,4
Pot tanaman	28	9,6
Gelas bekas	21	7,2
Lubang pada bambu	15	5,2
Ban bekas	7	2,4
Genangan air	0	0,0
Total	291	100,0

Dari table 5 dapat dilihat bahwa total jumlah kontainer positif jentik pada *disposable sites* sebanyak 291 dengan jenis kontainer yang paling banyak ditemukan jentik adalah kaleng bekas sebanyak 68 (23,4%).

PEMBAHASAN

1. Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia Tingkat Pendidikan, dan Pekerjaan

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan diketahui bahwa jenis kelamin responden yang paling banyak ditemukan pada saat wawancara adalah laki-laki yaitu 77 responden (53,1%). Hal ini dikarenakan penelitian dilakukan pada saat siang hingga sore hari sehingga orang yang berada di rumah adalah kepala rumah tangga. Hal ini tidak sejalan dengan data yang didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bantul tahun 2021 yaitu jumlah jenis kelamin terbanyak yaitu perempuan sebanyak 523.665 orang [13].

Didapatkan hasil penelitian berdasarkan analisis deskriptif terhadap usia bahwa usia paling banyak ditemukan pada saat wawancara berusia 41-50 tahun yaitu 56 responden. Berdasarkan data dari [13] Bantul diketahui bahwa usia 41-50 tahun yang ada di Kapanewon Kasihan berjumlah 16.349 penduduk [14]. Pada usia produktif (15-64) biasanya seseorang dapat bertindak lebih bijak dalam menyikapi permasalahan termasuk masalah kesehatan terkait pencegahan DBD dan kebersihan lingkungan. Hal ini dikarenakan semakin bertambahnya usia, maka kemampuan seseorang dalam berpikir akan lebih matang [15].

Berdasarkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 66 responden (45,5%) memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK. Menurut jenjang pendidikannya diketahui bahwa penduduk Kapanewon Kasihan paling tinggi memiliki tingkat Pendidikan akhir SMA/SMK sebanyak 32.035 orang dibandingkan dengan jenjang Pendidikan yang lainnya [13]. Pendidikan SMA/SMK merupakan tingkat yang terbilang cukup untuk membentuk seorang individu. Pendidikan merupakan faktor yang berperan dalam mengubah perilaku. Hal ini berarti seseorang dengan pendidikan yang baik cenderung akan menunjukkan perilaku yang baik juga termasuk dalam hal menjaga kesehatan. Pendidikan memiliki kaitan yang erat dengan kesadaran dan pengetahuan seseorang. Seseorang yang berpendidikan tinggi cenderung memiliki wawasan yang luas dan daya nalar yang tinggi tentang berbagai penyakit [16]. Menurut data dinas kependudukan dan pencatatan sipil Kabupaten Bantul pendidikan terakhir SMA/ sederajat jumlahnya cukup banyak yaitu 32.209 orang [13].

Sedangkan untuk hasil penelitian berdasarkan pekerjaan saat diwawancarai menunjukkan bahwa yang paling banyak adalah ibu rumah tangga dengan jumlah 76 (69,1%) responden, dengan kata lain saat penelitian ini dilaksanakan responden yang ditemui lebih banyak ibu rumah tangga karena menghabiskan waktu di rumah untuk mengurus keluarga, hal ini sesuai dengan peran responden terbanyak yaitu sebagai istri. Dimana ibu rumah tangga mempunyai orientasi dan aktivitas di rumah saja sehingga lebih memperhatikan keadaan lingkungan rumah [15]. Menurut Badan Pusat Statistik jenis kelamin perempuan yang mengurus rumah tangga persentasenya cukup besar yaitu (70,17%) [14].

2. Perilaku pemberantasan sarang nyamuk (PSN) di wilayah Kapanewon Kasihan, Kabupaten Bantul DIY

Berdasarkan hasil penelitian tentang perilaku PSN di wilayah Kapanewon Kasihan, responden dengan perilaku baik sebanyak 56 responden lebih rendah dibandingkan responden yang memiliki perilaku PSN kurang baik yaitu sebanyak 89 responden. Hasil ini menunjukkan sebagian besar responden masih kurang baik dalam perilaku PSN.

Pada hasil pengolahan data distribusi frekuensi menutup wadah berisi air didapatkan hasil 75 responden (51,7%) memiliki perilaku tidak menutup wadah

berisi air, dan sebanyak 70 orang (48,3%) menutup wadah berisi air yang berarti sebagian besar responden belum menutup rapat tempat penampungan air. Sebagian besar responden tidak menutup tempat penampungan air dengan alasan yakni beberapa responden tidak memiliki tutup penampungan air, sedangkan beberapa responden memiliki tutup untuk penampungan air akan tetapi lebih memilih untuk tidak menutup dengan alasan mempersulit atau memperlambat dalam mengambil air. Menutup wadah berisi air dapat meminimalisir perkembangbiakan *Aedes aegypti*, sedangkan penampungan air yang tidak tertutup rapat dan jarang dibersihkan bisa membuat nyamuk *Aedes aegypti* berkembang biak lebih cepat. Menutup wadah berisi air dapat mengurangi keberadaan jentik *Aedes aegypti*. Hal ini sejalan dengan penelitian [6] didapatkan bahwa ada hubungan antara menutup tempat penampungan air dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti* dengan hasil P value sebesar 0,000 di wilayah Kerja Puskesmas Pancana Tahun 2018.

Berdasarkan distribusi frekuensi perilaku menguras bak mandi, mayoritas responden mengurasnya tidak seminggu sekali sebanyak 83 responden (57,3%). Pada saat observasi secara langsung, ditemukan bahwa lumut menutupi hampir seluruh dinding bak mandi. Hal ini dikarenakan bak mandi yang dimiliki responden relatif besar, sehingga ukurannya yang terlalu besar membuat responden malas dan jarang membersihkan. Hal ini sesuai dengan penelitian [6] yang menjelaskan bahwa ada hubungan antara menguras tempat penampungan air dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti*. Dalam penelitian yang dilakukan di RW II Kelurahan Kedurus, Kota Surabaya, ditemukan bahwa keberadaan jentik terbanyak ditemukan pada bak mandi (Anggraini, 2018). Oleh karena itu, disarankan untuk secara teratur menguras dan membersihkan bak mandi guna mencegah keberadaan jentik *Aedes aegypti*.

Pada perilaku memantau adanya jentik pada barang bekas yang dibuang sembarangan sebagian besar responden tidak melakukannya yaitu sekitar 78 responden (53,8%), dan masih ada responden yang melakukan perilaku memantau adanya jentik pada barang bekas yang dibuang sembarangan yaitu sekitar 67 responden (46,2%). Hal ini disebabkan kurangnya kesadaran masyarakat dalam mencegah keberadaan jentik *Aedes aegypti*. Saat melakukan observasi di lapangan banyak ditemukan botol bekas, kaleng bekas, dan barang bekas lainnya di pekarangan sekitar rumah yang dapat memicu sebagai tempat berkembang biaknya nyamuk *Aedes aegypti*. Keberadaan barang bekas yang masih ditemukan di lingkungan sekitar rumah serta ketidaktahuan masyarakat mengenai keberadaan barang bekas yang dapat menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti* [17]. menjadi faktor penyebab tingginya kepadatan jentik. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan [18] tentang kejadian Demam Berdarah Dengue berdasarkan faktor lingkungan dan praktik pemberantasan sarang nyamuk di wilayah kerja Puskesmas Srandol Kecamatan Banyumanik Kota Semarang. Hasil penelitiannya tersebut yaitu sekitar 23,4% responden tidak biasa mengubur barang-barang bekas.

Pada hasil olah data menggunakan kelambu pada saat tidur, responden tidak memiliki perilaku menggunakan kelambu pada saat tidur sebanyak 139 (95,9%). Menggunakan kelambu saat tidur adalah metode untuk mencegah gigitan nyamuk selama tidur. Namun, mayoritas masyarakat tidak menggunakan kelambu karena alasan yang tidak praktis dan suasana terasa menjadi panas ketika memakai kelambu. Berdasarkan perilakunya, nyamuk *Aedes aegypti* menggigit manusia pada siang hari pukul 08.00- 12.00 dan petang hari pukul 15.00-17.00. Biasanya, pada waktu tersebut masyarakat cenderung sedang beraktivitas. Oleh karena itu, penggunaan kelambu di siang hari tidak cocok untuk diterapkan sebagai upaya pengendalian DBD. Hasil

penelitian [19] menyampaikan pesan yang sama di Kecamatan Kumpoh Ulu Jambi.

Hasil olah data frekuensi perilaku PSN menggunakan kawat nyamuk pada ventilasi rumah, sebanyak 86 responden (59,3%) tidak menggunakan kawat kasa, sedangkan 59 (40,7%) memasang kawat nyamuk pada ventilasi rumah. Sebagian besar rumah responden tidak terpasang kawat kasa pada setiap lubang ventilasinya. Kesimpulan ini didukung oleh observasi lapangan, yang menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat tidak menutup setiap lubang ventilasi di dalam rumah. Menurut asumsi peneliti, ada risiko jentik karena tidak menggunakan kawat kasa sehingga memudahkan nyamuk masuk kedalam rumah dan bertelur pada kontainer atau tempat potensial lainnya untuk perkembangbiakan nyamuk [20]. Penelitian ini sejalan dengan penelitian [21] yang menyatakan adanya hubungan antara pemasangan kawat kasa dengan keberadaan jentik (nilai p-value yaitu $0,037 < 0,05$) di Dusun Krapyak Kulon, Desa Panggungharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.

Hasil olah data frekuensi mengenakan pakaian berlengan panjang jika keluar rumah saat senja, didapatkan sebanyak 77 responden (53,1%) tidak mengenakan pakaian berlengan panjang jika keluar rumah saat senja, sedangkan 68 (46,9%) mengenakan pakaian berlengan panjang jika keluar rumah saat senja. Sebagian besar masyarakat tidak mengenakan pakaian berlengan panjang jika keluar rumah saat senja dikarenakan minimnya pengetahuan dan edukasi bahwasanya jika mengenakan lengan panjang dapat meminimalisir terjangkit DBD [22].

Distribusi frekuensi perilaku menggantung pakaian pada hasil pengolahan data didapatkan 74 responden (51,0%) untuk sebuah rumah di Kapanewon Kasihan adalah memiliki perilaku kebiasaan menggantung pakaian dan 71 responden (49,0%) adalah tidak memiliki kebiasaan menggantung pakaian di dalam rumah. Berdasarkan wawancara, diketahui bahwa beberapa responden beralasan menggantungkan pakaian karena hanya dipakai sebentar dan masih layak untuk dipakai keesokan harinya atau lusa. Namun hal ini justru memicu *Aedes aegypti* hinggap dan beristirahat di dalam rumah. Menggantung pakaian di ruang terbuka merupakan tempat nyamuk *Aedes aegypti* biasa bersarang [23]. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil dari apa yang dilakukan [24], bahwa kebiasaan menggantung pakaian tidak ada hubungan dengan keberadaan jentik dengan nilai (p value sebesar 0,248, OR = 0,622).

Dari hasil pengolahan data didapatkan distribusi frekuensi perilaku memelihara ikan pemakan jentik nyamuk, didapatkan paling banyak memelihara ikan pemakan jentik nyamuk sebanyak 40 responden (27,6%) dan 105 responden (72,4%) tidak memelihara ikan pemakan jentik nyamuk. Memelihara ikan pemakan jentik adalah salah satu perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) secara biologi. Memelihara ikan, seperti ikan cupang (*Betta spp.*), dapat berhubungan dengan keberadaan *Aedes aegypti* [25]. Diharapkan dengan memelihara ikan pemakan jentik nyamuk, dapat menghentikan penyebaran nyamuk *Aedes aegypti*.

3. Keberadaan Jentik *Aedes aegypti* di Wilayah Kapanewon Kasihan, Kabupaten Bantul, DIY

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, responden yang rumahnya teridentifikasi adanya jentik sebesar 103 dengan persentase 71.0% dan yang tidak teridentifikasi adanya jentik sebesar 42 dengan persentase 29.0%. Responden yang memiliki perilaku kurang baik dan ada jentik sebesar 81 dengan persentase 91,0% dan yang tidak ada ditemukan jentik sebesar 8 dengan persentase 9,0%. Responden yang memiliki pengetahuan PSN baik sebanyak 56 orang, yang tidak ada ditemukan jentik sebesar 34 dengan

persentase 60,7% dan yang ada ditemukan jentik sebesar 22 dengan persentase 39,3%. Perbandingan persentase keberadaan jentik banyak pada responden yang memiliki perilaku PSN kurang baik. Jumlah responden yang rumahnya tidak teridentifikasi adanya jentik lebih sedikit dibandingkan dengan responden yang rumahnya masih teridentifikasi adanya jentik. Hal ini dapat menunjukkan bahwa masih banyak rumah yang belum melakukan PSN (Pemberantasan Sarang Nyamuk) secara optimal dan menyeluruh.

Faktor lingkungan dan faktor perilaku masyarakat yang berhubungan dengan pemberantasan sarang nyamuk merupakan dua pengaruh utama terhadap keberadaan jentik *Aedes aegypti* [27]. Musim adalah faktor lain yang mempengaruhi keberadaan jentik; pada musim hujan, baik kepadatan jentik maupun jumlah genangan air bersih yang menjadi tempat berkembang biak nyamuk *Aedes aegypti* meningkat [28]. Mengingat bahwa penelitian ini dilakukan selama musim hujan pada bulan Oktober, ini mungkin menjadi alasan mengapa banyak jentik ditemukan.

Jentik Nyamuk *Aedes aegypti* biasanya tidak dapat berperindukan di genangan air yang langsung berhubungan dengan tanah [25]. Berdasarkan hasil pemeriksaan jentik yang dilakukan di Kapanewon Kasihan jumlah kontainer yang diperiksa yaitu 1170. Dari 1170 kontainer yang diperiksa kontainer yang positif jentik *Aedes aegypti* sebanyak 473 dan yang negatif 697. *Controllable site* yang positif jentik nyamuk *Aedes aegypti* yaitu bak mandi 59,3%, ember 10,4%, dispenser 1,6%, vas bunga 2,2%, padasan 13,2%, tempat minum burung 9,3%, dan tendon air 3,8%. Sedangkan *Disposable site* yang positif jentik nyamuk *Aedes aegypti* yaitu kaleng bekas 23,4%, botol bekas 13,4%, ban bekas 2,4%, ember bekas 18,2%, lubang pada bambu 5,2%, pot tanaman 9,6%, gelas bekas 7,2%, dan toples bekas 20,6%.

Berdasarkan hasil pemeriksaan jentik yang telah dilakukan dari 1170 kontainer yang telah diperiksa jenis kontainer yang dominan disukai oleh jentik nyamuk *Aedes aegypti* pada *controllable site* (CS) yaitu pada bak mandi sebanyak 59,3%. Adapun tempat-tempat perindukan jentik nyamuk *Aedes aegypti* yaitu tempat penampungan air atau kontainer. Jenis kontainer bak mandi yang paling dominan disukai oleh jentik nyamuk *Aedes aegypti* di Kapanewon Kasihan karena mayoritas responden yang menggunakan bak mandi tidak menutup dan menguras dengan benar. Jika responden tidak menutup kontainer, nyamuk dapat masuk dengan bebas dan berkembang biak di dalamnya. Nyamuk *Aedes aegypti* lebih suka bertelur di air bersih yang tidak bersentuhan langsung dengan tanah [30].

Berdasarkan distribusi frekuensi perilaku menguras bak mandi, mayoritas responden mengurasnya tidak seminggu sekali sebanyak 83 responden (57,3%). Pada saat observasi secara langsung, ditemukan bahwa lumut menutupi hampir seluruh dinding bak mandi. Hal ini dikarenakan bak mandi yang dimiliki responden relatif besar, sehingga ukurannya yang terlalu besar membuat responden malas dan jarang membersihkan. Pengurasan dilakukan hanya mengganti air yang berada di dalamnya tanpa menggosok dinding bak. Telur *Aedes aegypti* akan menempel di dinding bak mandi, sehingga cara ini tidak efektif [31]. Metode menguras penampungan air yang tepat adalah dengan menggosok dinding bagian dalam tampungan air secara merata ke atas dan ke bawah. Artinya nyamuk telur yang menempel bisa dilepaskan dan tidak menetas larva [32].

Kontainer terbanyak kedua yang mengandung jentik *Aedes aegypti* setelah bak mandi adalah padasan sebanyak 13%. Hal ini terjadi karena banyak responden yang tidak menghabiskan air pada padasan setelah digunakan dan tidak menutupnya. Hal ini tentu sangat berpotensi sebagai tempat perkembangbiakan nyamuk [33]. Padasan yang dimiliki responden terbuat dari tanah liat, bahan yang mudah ditumbuhi lumut, permukaannya

kasar dan dindingnya berlubang. Permukaan yang kasar memberi kesan sulit dibersihkan, rawan lumut dan daya pantul rendah. Permukaan yang kasar memberi kesan sulit dibersihkan, rawan lumut dan daya pantul rendah [34].

Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator *House Index* (HI) sebesar 71% yang artinya di Kapanewon Kasihan risiko kejadian DBD dalam kategori tinggi untuk tingkat kepadatan jentik nyamuk *Aedes aegypti*. *Breteau Index* (BI) didapatkan nilai 326, hal ini menunjukkan kepadatan tinggi pada Kapanewon Kasihan yang artinya tingkat keberadaan jentik banyak. *Breteau Index* adalah salah satu indikator yang paling baik guna memperkirakan kepadatan jentik karena merupakan kombinasi antara tempat tinggal dan penampungan air [35]. Selain itu, *Container Index* (CI) yang memiliki nilai 40% memperlihatkan banyaknya rumah yang terdapat jentik nyamuk sebagai akibat dari perilaku PSN yang kurang baik dari masyarakat di Kapanewon Kasihan, Kabupaten Bantul, DIY. Sejalan dengan [36] bahwa pengukuran kepadatan jentik nyamuk dapat diketahui dengan melakukan perhitungan *House Indeks* (HI), *Breteau Index* (BI), dan *Container Indeks* (CI).

Vektor yang menularkan DBD adalah nyamuk *Aedes Aegypti*, yang berkembang biak di penampungan air berupa genangan air yang tertampung di suatu tempat atau bejana di dalam atau di sekitar rumah atau tempat-tempat umum [6]. Hal ini disebabkan masih banyak masyarakat yang kurang memperhatikan atau memantau adanya jentik pada wadah bekas yang dibuang sembarangan sehingga menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk. Keberadaan jentik nyamuk sendiri dapat dikurangi dengan cukup signifikan apabila masyarakat mau menerapkan PSN dengan cara menguras penampungan air, menutup penampungan air dan mengubur benda-benda yang berpotensi menjadi tempat air menggenang.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Masih terdapat 61,4% yang berperilaku kurang baik terhadap Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN). Berdasarkan keberadaan jentik *Aedes aegypti* nilai *House Index* (HI) sebesar 71%, nilai *Container Index* (CI) 40%, hasil *Breteau Index* (BI) sebesar 326, dan Angka Bebas Jentik (ABJ) sebesar 29%.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Puskesmas
Puskesmas meningkatkan penyuluhan mengenai bagaimana cara berperilaku PSN dengan baik yaitu dengan membiasakan menutup tempat penampungan air, menguras bak mandi seminggu sekali, memantau adanya jentik pada barang bekas yang dibuang sembarangan, menggunakan kelambu pada saat tidur, menggunakan kawat nyamuk pada ventilasi rumah, mengenakan pakaian lengan panjang saat keluar rumah, kebiasaan menggantung pakaian di dalam rumah, dan memelihara ikan pemakan jentik agar dapat meningkatkan Angka Bebas Jentik (ABJ) jentik sesuai dengan standar yang ditetapkan yaitu $< 95\%$, serta menurunkan *House Index* (HI), *Container Index* (CI), dan *Breteau Index* (BI).
2. Bagi Penelitian Selanjutnya
Diharapkan peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian intervensi untuk memberikan dampak baik terhadap perilaku PSN.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kemenkes RI, *Infodatin Dbd 2016*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2016.
- [2] R. Mayasari, M. Arisanti, R. Nurmaliani, H. Sitorus, and L. P. Ambarita, "Characteristics of patients, days and rainfall on the incidence of Dengue Fever in Ogan Komering Ulu District," *J. Heal. Epidemiol. Commun. Dis.*, vol. 5, no. 1, pp. 23–29, 2019.
- [3] Kemenkes RI, *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*, vol. 48, no. 1. 2020.
- [4] Dinkes Kota Yogyakarta, "Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Yogyakarta Tahun 2021," *J. Kaji. Ilmu Adm. Negara*, vol. 107, pp. 107–126, 2020.
- [5] Dinas Kesehatan Bantul, "Profil Kesehatan Kabupaten Bantul," 2021.
- [6] M. Saleh, S. Aeni, A. Gafur, and S. Basri, "Hubungan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dengan Keberadaan Jentik Nyamuk Aedes aegypti di Wilayah Kerja Puskesmas Pancana Kab. Barru," *Hig. J. Kesehat. Lingkung.*, vol. 4, no. 2, pp. 93–98, 2018.
- [7] H. Listiono, Y. Rimbawati, and M. Aprianii, "Analisis Lingkungan Fisik Dengan Keberadaan Jentik Nyamuk Aedes Aegypti Pada Vegetasi Perindukan Daun Pisang," *Angew. Chemie Int. Ed.* 6(11), 951–952., vol. 1, pp. 2013–2015, 2021.
- [8] H. Kristanti and S. Damayanti, "Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk DBD Di Wilayah Kerja Puskesmas Kasihan II, Kabupaten Bantul, Yogyakarta," *Maj. Ilmu Keperawatan dan Kesehat. Indones.*, vol. 10, no. 2, pp. 167–173, 2021.
- [9] Kemenkes RI, "Demam Berdarah Dengue Indonesia," *Pedoman Pencegah. dan Pengendali. demam berdarah di Indones.*, vol. 5, no. 7, p. 9, 2017.
- [10] Sulidah, A. Damayanti, and Paridah, "Perilaku Pencegahan Demam Berdarah Dengue Masyarakat Pesisir," *Poltekita J. Ilmu Kesehat.*, vol. 15, no. 1, pp. 63–70, 2021, doi: 10.33860/jik.v15i1.355.
- [11] R. Kurniawati, "Pemberantasan Sarang Nyamuk 3M Plus Sebagai Upaya Preventif Demam Berdarah Dengue," vol. 3, no. 3, pp. 563–570, 2020, [Online]. Available: <https://journal.ummat.ac.id/index.php/JCES/article/view/2642/pdf>.
- [12] A. Wahab, "Sampling Dalam Penelitian Kesehatan," *J. Pendidik. dan Teknol. Kesehat.*, vol. 4, no. 1, pp. 38–45, 2021.
- [13] Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Bantul, "Data Agregat Kependudukan Kabupaten Bantul Tahun 2021," *Disdukcapil Bantul*, no. 0274, 2021.
- [14] Badan Statistik Pusat, "Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin 2018-2020. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul., 2020. <https://bantulkab.bps.go.id/indicator/12/62/1/penduduk-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin.html>.
- [15] M. Wowiling, S. Rompas, and M. Karundeng, "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Keluarga Dengan Pencegahan Demam Berdarah Dengue (Dbd) Di Kelurahan Mogolaing," *J. Keperawatan UNSRAT*, vol. 2, no. 2, p. 109281, 2014.
- [16] D. Mahendra, I. M. M. Jaya, and A. M. R. Lumban, "Buku Ajar Promosi Kesehatan," *Progr. Stud. Diploma Tiga Keperawatan Fak. Vokasi UKI*, pp. 1–107, 2019.
- [17] D. Herlyana, E. Sunarsih, and Y. Ardillah, "Hubungan Sanitasi Perumahan Dengan Keberadaan Jentik Aedes Sp. Di Wilayah Kerja Puskesmas Kutaraya Kayu Agung," *J. Ilmu Kesehat. Masy.*, vol. 6, no. 3, pp. 160–166, 2015, [Online]. Available: <http://www.jikm.unsri.ac.id/index.php/jikm>.
- [18] T. Salawati, R. Astuti, and H. Nurdiana, "Kejadian Demam Berdarah Dengue berdasarkan faktor lingkungan dan praktik pemberantasan sarang nyamuk (studi kasus di wilayah kerja Puskesmas Srandol Kecamatan Banyumanik Kota Semarang)," *J. Kesehat. Masy. Indones.*, vol. 6, no. 1, pp. 57–66, 2017.
- [19] R. Rosdawati, "Hubungan Perilaku Kesehatan dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Wilayah Kerja Puskesmas Ma. Kumpeh Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi," *J. Akad. Baiturrahim Jambi*, vol. 10, no. 1, p. 250, 2021, doi: 10.36565/jab.v10i1.383.
- [20] L. Mulyani, A. Setiyono2, and Y. Faturahman, "Hubungan Faktor Lingkungan Fisik Rumah, Volume Kontainer dan Faktor Perilaku Pemberantasan Saran Nyamuk dengan Keberadaan Jentik Nyamuk Aedes sp.," *J. Kesehat. Komunitas Indones.*, vol. 18, no. 2, pp. 395–405,

- 2022.
- [21] I. Werdingisih, S. Damayanti, and S. N. Rowa, "Hubungan Pengetahuan Dan Kondisi Lingkungan Fisik Rumah Dengan Keberadaan Jentik Nyamuk Aedes Sp Di Dusun Krapyak Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul Yogyakarta," *J. Kesehat. Masy.*, vol. 10, no. 2, 2018, doi: 10.47317/jkm.v10i2.92.
 - [22] M. G. Soebowo, D. I. Aa, S. Hadisaputro, and S. Adi, "Pengaruh Seragamisasi Celana / Rok Panjang dalam Mencegah Kejadian Demam Berdarah Dengue pada Siswa Sekolah Dasar Effect Make Uniform of Pants / Skirt Length to Prevent The Incidence of Dengue Hemorrhagic Fever in Elementary Students," *Balaba*, vol. 13, no. 2, pp. 163–172, 2017.
 - [23] F. Mawaddah, S. Pramadita, and A. A. Triharja, "Hubungan Kondisi Sanitasi Lingkungan dan Perilaku Keluarga dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue di Kota Pontianak," *J. Teknol. Lingkung. Lahan Basah*, vol. 10, no. 2, p. 215, 2022, doi: 10.26418/jtlb.v10i2.56379.
 - [24] T. Triwahyuni, I. Husna, D. F. Putri, and M. Medina, "Hubungan Kondisi Lingkungan Rumah dengan Keberadaan Jentik Ae.Aegypti," *J. Ilm. Kesehat. Sandi Husada*, vol. 11, no. 1, pp. 365–371, 2020, doi: 10.35816/jiskh.v11i1.291.
 - [25] M. Della Pangesti, Y. Wahyudi, and W. D. C. Susila, "Efektifitas pemberian ikan cupang (*Betta splendens*) dalam menurunkan jumlah jentik sebagai pencegahan DBD di Desa Talok Kecamatan Turen," *Heal. Care Media*, vol. 5, pp. 77–87, 2021.
 - [26] H. Nadesul, *Kiat mengalahkan demam berdarah dan virus zika*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2016.
 - [27] L. Khairiati and R. Fakhriadi, "Analisis Perbedaan Faktor Risiko Kejadian Demam Berdarah Dengue Antara Daerah Endemis Dan Daerah Sporadis," *J. Berk. Kesehat.*, vol. 5, no. 1, p. 28, 2019, doi: 10.20527/jbk.v5i1.5940.
 - [28] N. Agustina, A. Abdullah, and E. Arianto, "Hubungan Kondisi Lingkungan dengan Keberadaan Jentik Aedes aegypti di Daerah Endemis DBD di Kota Banjarbaru," *Balaba J. Litbang Pengendali. Penyakit Bersumber Binatang Banjarnegara*, pp. 171–178, 2019, doi: 10.22435/blb.v15i2.1592.
 - [29] E. Maryanti, I. Ismawati, U. Prissilia, and A. Y. Puteri, "Potensi Transmisi Demam Berdarah Dengue Berdasarkan Indeks Entomologi dan Maya Indeks di Tiga Kelurahan Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru," *J. Kesehat. Lingkung. Indones.*, vol. 19, no. 2, pp. 111–118, 2020, doi: 10.14710/jkli.19.2.111-118.
 - [30] R. R. Santi, S. A. Nugraheni, and A. Kartini, "The International Journal of Health, Education and Social (IJHES)," *Int. J. Heal. Educ. Soc.*, vol. The Intern, no. August, pp. 15–24, 2019.
 - [31] N. D. Raharjanti and E. T. Pawenang, "Keberadaan Jentik Aedes aegypti di Kelurahan Karangjati," *HIGEIA (Journal Public Heal. Res. Dev.)*, vol. 2, no. 4, pp. 599–611, 2018, doi: 10.15294/higeia.v2i4.23818.
 - [32] S. Pratiwi, "Analysis Of Behavior The Eradication Of Family Mosquito Nest With Larva Mosquito Free Number," vol. 1, no. 1, pp. 34–41, 2019.
 - [33] R. Daswito and K. Samosir, "Physical environments of water containers and Aedes sp larvae in dengue endemic areas of Tanjungpinang Timur District," *Ber. Kedokt. Masy.*, vol. 37, no. 1, p. 13, 2021, doi: 10.22146/bkm.57738.
 - [34] A. Azlina, A. Adrial, and E. Anas, "Hubungan Tindakan Pemberantasan Sarang Nyamuk dengan Keberadaan Larva Vektor DBD di Kelurahan Lubuk Buaya," *J. Kesehat. Andalas*, vol. 5, no. 1, pp. 221–227, 2016, doi: 10.25077/jka.v5i1.472.
 - [35] M. Salim, T. Wurisastuti, and R. Nurmaliani, "Berdarah Dengue (Dbd) Di Kelurahan Baturaja Lama Dan Sekar Jaya , Kecamatan Baturaja Timur , Kabupaten Ogan Komering Ulu (Oku) , Provinsi Sumatera Selatan Community Participation in Controlling of Dengue Haemorrhagyc Fever (DHF) in Baturaja Lama and , " pp. 82–92, 2017.
 - [36] C. Y. A. P. Leri, A. Setyobudi, and E. M. Ndoen, "Density Figure of Aedes Aegypti Larvae and Community Participation in Prevention of Dengue Hemorrhagic Fever (DHF)," *Lontar J. Community Heal.*, vol. 3, no. 3, pp. 123–132, 2021, doi: 10.35508/ljch.v3i3.4329.
 - [37] E. Oriwarda, L. Hayatie, and Djalalluddin, "Literature Review : Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat tentang PSN dengan Keberadaan Jentik Aedes aegypti," *Hemoestasis*, vol. 4, no. 1, pp. 189–202, 2021.